
**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK
PAIR SHARE (TPS) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR AKIDAH AKHLAK
SISWA KELAS VII MTSM MUARA PANAS**

Annisa Auliya¹, Diyan Permata Yanda²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email: annisaauliya2707@gmail.com¹, diyanpermatayanda@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini berawal dari rendahnya partisipasi siswa kelas VII dalam belajar Akidah Akhlak di MTsM Muara Panas. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa selama proses pengajaran, seperti kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru, berbincang dengan teman, bertengkar, merasa mengantuk, dan merasa jenuh saat belajar. Karena itu, perlu ada metode pengajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, salah satunya dengan pendekatan kolaboratif yang disebut *Think Pair Share (TPS)*. Penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh penerapan model *Think Pair Share (TPS)* terhadap partisipasi siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTsM Muara Panas. Penelitian ini adalah tipe penelitian kuantitatif yang menggunakan metode *Quasi Eksperimen* dengan desain *Post-test Only Control Group Design*. Data dikumpulkan dengan memanfaatkan *kuesioner* yang diisi oleh para siswa serta lembar observasi yang diisi oleh pengamat. Total populasi dalam penelitian ini adalah 117 siswa, sedangkan jumlah siswa yang diambil sebagai sampel adalah 56 dengan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Non Probability Sampling Purposive Sampling*. Pengambilan keputusan nilai signifikan $<0,05$ menggambarkan adanya perbedaan yang jelas antara variabel dependen dan variabel independen. Nilai sig memiliki nilai $<0,001$ untuk angket yang diisi siswa dan lembar observasi yang diisi oleh pengamat nilai sig 0,002. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan berkaitan dengan variasi perlakuan yang diberikan pada setiap variabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* berpengaruh pada tingkat partisipasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas VII MTsM Muara Panas.

Kata Kunci: Pengaruh, Model Pembelajaran, *Think Pair Share (TPS)*, Keaktifan Belajar.

Abstract: This study began with the low participation of grade VII students in learning Akidah Akhlak at MTsM Muara Panas. This can be seen from student behavior during the teaching process, such as lack of attention to teacher explanations, chatting with friends, arguing, feeling sleepy, and feeling bored while studying. Therefore, there needs to be a teaching method that can increase student involvement, one of which is a collaborative approach called *Think Pair Share (TPS)*. This study aims to evaluate the extent to which the application of the *Think Pair Share (TPS)* model influences student participation in the Akidah Akhlak subject in grade VII MTsM Muara Panas. This study is a quantitative research type that uses the *Quasi Experiment* method with a *Post-test Only Control Group Design* design. Data were collected by utilizing questionnaires filled out by students and observation sheets filled out by observers. The total population in this study was 117 students, while the number of students taken as samples was 56 with the sampling method used was *Non Probability Sampling Purposive*.

Sampling. Decision making significant value <0.05 illustrates a clear difference between the dependent variable and the independent variable. The sig value has a value of $<.001$ for the questionnaire filled in by students and the observation sheet filled in by the observer, the sig value is 0.002. This indicates that there is a significant influence related to the variation of treatment given to each variable. Thus, it can be concluded that the use of the Think Pair Share (TPS) learning model has an effect on the level of student learning participation in the subject of Akidah Akhlak in class VII MTsM Muara Panas.

Keywords: *Influence, Learning Model, Think Pair Share (TPS), Learning Activeness.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah Sebuah inisiatif yang diupayakan dengan tujuan yang jelas dan dirancang secara sistematis untuk membangun lingkungan serta metode belajar yang membantu siswa mengembangkan potensi diri mereka dengan cara yang aktif. Tujuannya adalah agar mereka bisa mendapatkan kekuatan spiritual, mengatur diri, membangun karakter, meningkatkan intelektual, memiliki budi pekerti yang baik dan menguasai kemampuan yang berguna untuk kehidupan individu, masyarakat, negara, dan bangsa. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010). Pendidikan adalah salah satu unsur terpenting dalam kehidupan individu, karena hal ini dapat membentuk cara berpikir dan sikap individu untuk mencapai hal-hal yang lebih positif. Dengan adanya pendidikan, kita dapat meraih tujuan hidup yang selaras dengan harapan kita. Diharapkan, pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan generasi masa depan yang unggul (Silvia Marlina, Nofia Sherli, 2022). Pendidikan adalah faktor yang sangat krusial dalam mendorong perkembangan suatu bangsa dan generasi yang akan tiba. Oleh karena itu, sangat krusial untuk memberikan perhatian lebih pada bidang pendidikan, sebagai langkah untuk menciptakan dan mempersiapkan tenaga kerja yang berkompeten, kreatif, serta mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dari setiap individu. Sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Peraturan Nomor 12 Tahun 1954 mengenai pendidikan nasional, Pasal 3 Bab II menyatakan bahwa, "Tujuan dari proses belajar dan mengajar adalah untuk mengembangkan pribadi-pribadi yang memiliki etika, kompetensi, serta berfungsi sebagai anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan warga dan negara" (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Tentang tujuan pendidikan yang telah dijelaskan, penting sekali untuk memperbaiki kualitas kerja para pengajar dalam membantu peningkatan mutu sumber daya manusia serta menguatkan fondasi sistem manajemen pendidikan. Oleh karena itu peningkatan kualitas dari

tenaga kerja manusia menjadi elemen yang sangat krusial sebagai penyebab utama yang berdampak pada kemajuan sebuah negara. Dalam Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Negara, Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa: "Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk Meningkatkan keterampilan serta membentuk karakter dan budaya bangsa yang bermartabat, dengan maksud untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai adalah untuk mengoptimalkan potensi para pelajar agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki iman, terampil, inovatif, mandiri, serta berperan sebagai anggota masyarakat yang berkeadilan dan memiliki tanggung jawab" (Departemen Agama RI, 2006). Di sisi lain, dalam agama Islam, setiap pengikutnya memiliki kewajiban untuk terus menuntut ilmu. Allah memberikan imbalan yang lebih tinggi bagi mereka yang berilmu, dan akan meningkatkan kedudukan mereka. Ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an Mujadalah/58:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang percaya, ketika kalian mendengar seruan untuk "memberi ruang dalam pertemuan", maka berikanlah ruang tersebut, niscaya Tuhan akan memberikan kalian kemerdekaan. Dan ketika diperintahkan "bangkitlah kalian", maka lakukanlah, niscaya Tuhan akan mengangkat martabat di antara kalian bagi orang-orang yang beriman dan bagi mereka yang memiliki ilmu dalam beberapa tingkatan. Tuhan mengetahui segala yang kalian lakukan (Perpustakaan Nasional, 2014).

Ayat yang telah diungkapkan sebelumnya menunjukkan perbedaan antara individu yang memiliki pengetahuan dan yang tidak memilikinya, sesuai dengan perspektif Islam. Tuhan Yang Maha Esa akan mengangkat derajat bagi mereka yang percaya dan memiliki ilmu pengetahuan. Pengetahuan diraih melalui proses belajar, yang melibatkan interaksi antara guru dan murid serta komunikasi yang saling menguntungkan dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan belajar. Hubungan yang saling menguntungkan dan komunikasi antara pengajar dan siswa merupakan aspek utama yang krusial dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar; hal ini bukan sekadar berbagi informasi, tetapi juga melibatkan interaksi yang mendidik untuk tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga menanamkan sikap serta

nilai-nilai kepada murid yang sedang belajar (Nuryani, 2005).

Tugas pokok seorang pengajar adalah merancang kegiatan pembelajaran, agar terjalin interaksi yang dinamis antara pengajar dan siswa. Pembelajaran yang aktif terlihat dari keikutsertaan murid secara menyeluruh, baik dari segi fisik, mental, maupun emosional. Dalam proses belajar, guru berfungsi seperti seorang manajer di kelas, yang bertugas untuk mengatur dan mengelola suasana belajar. Dalam situasi ini, guru harus menciptakan lingkungan kelas yang memberikan kenyamanan, agar dapat meningkatkan partisipasi murid dalam aktivitas belajar (Suparlan, 2005).

Guru memiliki fungsi yang sangat krusial dalam memfasilitasi kegiatan belajar siswa agar berjalan lancar. Tugas seorang pendidik tidak hanya sebatas pada memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk memperdalam pemahaman mereka. Sebagai seorang pendidik, guru perlu memiliki keterampilan yang memadai untuk melaksanakan proses pengajaran dengan efisien. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan cara menerapkan berbagai macam jenis pengajaran. Setiap guru sebaiknya menguasai berbagai teknik pengajaran agar dapat meningkatkan partisipasi siswa selama kegiatan belajar. Namun, sayangnya tidak semua guru berhasil melakukannya dengan baik, sehingga masih banyak metode pembelajaran di kelas yang tergolong konvensional.

Pembelajaran konvensional lebih menekankan pada peranan pengajar dalam memberikan petunjuk atau menjabarkan materi selama aktivitas belajar. Sementara itu, siswa cenderung hanya mengonsumsi informasi tanpa terlibat secara aktif. Sikap yang tidak aktif dari siswa selama pembelajaran bisa mengakibatkan rendahnya partisipasi mereka dalam aktivitas belajar. Partisipasi mencakup kegiatan baik secara fisik dan mental, yaitu berperilaku dan berpikir sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dibedakan (Wedra Aprison, Supratman Zakir, 2023). Keaktifan berperan sangat krusial dalam proses pembelajaran, karena tanpa keterlibatan aktif, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Tingkat partisipasi dalam kegiatan belajar dapat dinilai dari seberapa besar sumbangan siswa selama proses pengajaran, misalnya ketika mereka mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, membuat tulisan, melakukan eksperimen, menyelesaikan masalah, serta menunjukkan keberanian saat mempresentasikan hasil diskusi di dalam kelas (Yulia Rahman, Alimir, 2024). Dengan keikutsertaan siswa yang demikian, mereka akan terbiasa untuk mengemukakan pandangan mereka mengenai berbagai isu dalam proses belajar. Maka dari itu, posisi guru hanyalah

sebagai penuntun dan pengajar, sementara siswa berperan secara aktif dalam menggali informasi dan pengetahuan (Arifmiboy, Darul Ilmi, 2003).

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk karakter murid, terutama dalam hal moral dan spiritual. Dengan mempelajari Akidah Akhlak, anak didik bisa mengetahui perbedaan antara hal yang positif dan yang negatif. Akidah akhlak adalah salah satu komponen utama dalam pendidikan agama Islam. Dalam bahasa Arab, istilah aqidah berarti "ikatan". Aqidah seseorang bisa diartikan sebagai "hubungan seseorang dengan sesuatu" (Taufiq Yumansah, 2008). Kata "akhlak" adalah bentuk jamak dari istilah "khuluqun", yang merujuk pada moralitas, akhlak, dan karakter. Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Ghumaidi Tatapangarsa, Ibnu Athir menjelaskan bahwa pengertian khuluq menunjukkan keadaan jiwa manusia yang sebenarnya (Tatapangarsa, 1984).

Salah satu aspek krusial dalam pelajaran Akidah Akhlak adalah adab shalat dan dzikir. Secara bahasa, Shalat dapat diartikan sebagai sebuah permohonan kepada Tuhan. Dalam konteks istilah, shalat adalah suatu bentuk pengabdian yang mencakup berbagai doa dan gerakan. Ibadah ini diawali dengan menyebut takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta wajib mengikuti ketentuan dan pokok yang telah ditetapkan. Dzikir merupakan medium untuk berkomunikasi langsung antara seorang hamba dan Tuhannya, Allah Swt. Tidak ada ketenangan yang sejati selain melalui mengingat (dzikir) kepada Allah Swt.

Kegiatan belajar Akidah Akhlak yang telah berlangsung menunjukkan bahwa hubungan antara pengajar dan siswa tergolong rendah, serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran cukup minim. Keadaan ini disebabkan oleh metode mengajar yang dipakai oleh guru, yang lebih cenderung bersifat ceramah atau konvensional. Dengan pendekatan seperti itu, siswa hanya duduk mendengar dan fokus pada informasi yang diberikan oleh pengajar tanpa adanya keterlibatan aktif. Kegiatan siswa hanya terbatas pada mencatat materi yang disampaikan, yang membuat mereka sering merasa bosan dan mengantuk saat pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung. Bahkan, kadang-kadang ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa hanya terdiam dan tidak memberikan respons.

Mengingat masalah yang telah disebutkan sebelumnya, sangat penting untuk mencari model pengajaran yang mampu memajukan keterlibatan siswa. Model yang dimaksud adalah metode *Think Pair Share (TPS)*. Cara *Think Pair Share (TPS)* ini bisa diterapkan di berbagai situasi dan pada berbagai mata pelajaran (Diyan Permata Yanda, Mustafa, 2024). Menurut

Jumanta Hamdayana, pendekatan pembelajaran metode *Think Pair Share (TPS)* melibatkan tiga langkah, yakni: berpikir sendiri, diskusikan dengan teman dan bagikan ide bersama bersama dengan grup atau kelompok secara keseluruhan. Sasaran utamanya adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, berbagi pengetahuan dan kerja sama (Jumanta Hamdayana, 2014). Kemampuan siswa untuk berbicara dan saling mendengar menciptakan peluang bagi mereka untuk terlibat secara lebih terlibat dan memberikan pengalaman berpartisipasi dengan cara yang lebih langsung. Cara belajar *Think Pair Share (TPS)* bisa diimplementasikan dalam banyak kondisi dan aspek pendidikan. Para pengajar dapat membuat pertanyaan dan tugas yang membutuhkan analisis yang mendalam serta kerjasama di antara siswa. Penting bagi guru untuk menjelaskan dengan baik, menyediakan cukup waktu untuk setiap fase, dan mendorong pertukaran ide yang bermanfaat. Secara umum, pendekatan *Think Pair Share (TPS)* telah terbukti sangat ampuh dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis, kolaborasi, dan partisipasi siswa selama seluruh proses pengajaran. Melalui penerapan metode *Think Pair Share (TPS)* ini, diharapkan bahwa kegiatan belajar dapat berlangsung dengan lancar dan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, supaya mereka bisa mengerti bahan pelajaran dengan lebih efektif.

Sebelumnya, terdapat penelitian yang sama tentang dampak model pengajaran *Think Pair Share (TPS)* terkait dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang dilaksanakan oleh Miftahul Husna Zain (2024), seorang mahasiswa di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Studi ini berjudul Dampak Model Pembelajaran Kolaboratif Jenis *Think Pair Share (TPS)* dalam dampaknya terhadap Hasil Belajar Sejarah Budaya Islam Siswa Kelas VIII MTsS Ashabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Studi ini menggunakan pendekatan penelitian di lapangan sebagai metodenya, dengan desain yang diterapkan dalam bentuk *Posttest Only Control Group Design*. Kedua, Studi yang dikerjakan oleh Hotma Sormin (2024), seorang pelajar di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, berjudul Dampak Penerapan Metode Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Aktivitas Pembelajaran Siswa Kelas VIII dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Bukittinggi. Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah *Pre-Eksperimental* dengan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*. Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Odie Ilham Pratama (2019), seorang mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, berjudul Dampak dari metode pembelajaran kolaboratif jenis *Think Pair Share (TPS)* berpengaruh terhadap Hasil

Belajar IPA siswa di SMP Amal Bhakti yang berada di Lampung Selatan terkait Tema Energi. Tipe penelitian yang diterapkan adalah *Quasi Experimen Design*. Rencana studi yang diterapkan adalah *Non Randomized Control Grup Pre Test – Post Test. Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mardila pada tahun 2020, seorang mahasiswa IAIN Bengkulu, berjudul Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share (TPS) dan Dampaknya terhadap Prestasi Akademik Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Pancasila, Kota Bengkulu. Tipe penelitian yang diterapkan adalah *Quasi Experimen Design*. Desain penelitian yang dipilih yaitu *Nonequivalent Control Group Design. Kelima*, Studi yang dikerjakan oleh Sari Fauziah (2017), seorang pelajar di IAIN Palangka Raya, berjudul Dampak dari Metode Pembelajaran Kolaboratif dengan Model *Think Pair Share (TPS)* berpengaruh pada Keterlibatan dan Pencapaian Belajar Siswa terkait Tema Sistem Gerak Manusia di Kelas VIII MTs An-Nur Palangkaraya. Tipe penelitian yang digunakan merupakan penelitian *Quasi Eksperimen*. Desain yang diterapkan adalah *Nonrandomized Control Group Pretest-Posttest Design*. Namun, fokus penelitian dalam artikel ini lebih mengarah pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan yang diterapkan adalah *Quasi Eksperimen dengan nonequivalent Post-test Only Control Group Design*.

Dengan mempertimbangkan masalah yang telah dijelaskan, maka diajukan tiga (3) pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana mempengaruhi keterlibatan siswa Kelas VII MTsM Muara Panas dalam mempelajari Akidah Akhlak tanpa menerapkan Model Belajar *Think Pair Share (TPS)*? (2) Bagaimanakah keaktifan siswa dalam mempelajari Akidah Akhlak di Kelas VII MTsM Muara Panas menerapkan metode pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*? (3) Bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* terhadap Keaktifan Belajar Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VII di MTsM Muara Panas. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan dampak dari model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* terhadap partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di mata pelajaran Akidah Akhlak.

METODE PENELITIAN

Studi ini adalah evaluasi yang menerapkan pendekatan angka melalui metode *quasi-eksperimental*, dengan memanfaatkan rancangan *Nonequivalent Post-test Only Control Group*. Terdapat dua faktor yang dikaji, yaitu faktor bebas yang berupa metode belajar *Think Pair Share (TPS)* dan faktor terikat yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam proses

pembelajaran. Pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berkaitan dengan aktivitas belajar yang diisi oleh murid serta instrumen observasi yang diisikan oleh pengamat. Total populasi yang terlibat dalam penelitian ini mencapai 117 siswa, sementara jumlah sampel yang dipilih adalah 56 siswa, menggunakan metode *non-probability purposive sampling*.

Dalam studi ini, dua kelas telah ditentukan sebagai fokus penelitian, yaitu kelas VII. 3 sebagai kelompok percobaan dan VII. 4 sebagai kelompok pembandingan, di mana kelompok kontrol mengikuti metode pengajaran konvensional atau ceramah. Di sisi lain, kelompok eksperimen menerapkan pendekatan pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. Selama proses pembelajaran berlangsung, pengajar menilai keterlibatan siswa melalui lembar pengamatan yang dilengkapi oleh pengamat serta angket yang diisi oleh siswa dalam durasi 15 menit sebelum sesi pembelajaran berakhir. Setelah itu, Informasi yang telah diperoleh akan dievaluasi untuk memahami tingkat keaktifan belajar para siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjelaskan tujuh (7) elemen penting dalam suatu penelitian: (1) partisipasi siswa dalam kegiatan belajar tanpa penggunaan metode pengajaran *Think Pair Share (TPS)* dalam pembelajaran Akidah Akhlak; (2) Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Think Pair Share (TPS)* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak; (3) perbandingan tingkat partisipasi siswa kelas VII MTsM Muara Panas mempelajari pelajaran Akidah Akhlak tanpa dan dengan penerapan metode belajar *Think Pair Share (TPS)*; (4) dampak model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak; (5) pengujian normalitas; (6) pengujian homogenitas; (7) pengujian hipotesis penelitian.

1. Keaktifan Siswa dalam Belajar tanpa Menerapkan Metode *Think Pair Share (TPS)* pada Proses Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak yang berkaitan dengan etika shalat dan dzikir di kelas kontrol dilakukan melalui metode ceramah seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam cara ini, guru menyampaikan materi, sedangkan siswa hanya duduk serta mendengar penjelasan yang diberikan. Terkadang, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Ketika ditanya, banyak siswa yang memilih untuk tidak menjawab dan tetap diam. Selain mereka yang diam, ada juga beberapa siswa yang menjawab meskipun merasa ragu karena takut untuk

berbicara. Bahkan, saat guru menunjuk secara acak satu siswa untuk menjawab, siswa tersebut tetap tidak memberikan respons dan memilih untuk tidak menjawab. Ini menandakan bahwa proses belajar hanya berpusat pada pengajaran dari guru dan tidak banyak mengajak siswa untuk terlibat secara aktif. Namun, ketika guru keluar dari kelas selama beberapa menit, siswa-siswa langsung bergerak, ada yang berbicara, berlari-lari di dalam kelas, dan bahkan mengganggu teman-teman mereka. Situasi ini membuat kondisi kelas menjadi kurang mendukung untuk belajar.

Berdasarkan studi yang telah dilaksanakan di MTsM Muara Panas pada murid kelas VII-4 dengan metode pengajaran melalui ceramah atau cara konvensional, data dari instrumen kuisioner tentang keterlibatan belajar dapat diperoleh melalui total nilai pembelajaran saat tidak mengaplikasikan model Think Pair Share (TPS) dengan cara berikut:

Tabel 1. Jumlah Nilai Indikator Angket Keaktifan Belajar Akidah Akhlak tanpa menerapkan metode pembelajaran Think Pair Share (TPS)

Kode Sampel	Skor Total	Jumlah Nilai
01	49	39.52
02	74	59.68
03	93	75
04	98	79.03
05	103	83.06
06	86	69.35
07	92	74.19
08	84	67.74
09	82	66.13
10	97	78.23
11	78	62.9
12	90	72.58
13	64	51.61
14	85	68.55
15	86	69.35
16	105	84.68
17	82	66.13
18	74	59.68
19	88	70.97
20	95	76.61

21	90	72.58
22	60	48.39
23	56	45.16
24	100	80.65
25	76	61.29
26	109	87.9
27	80	64.52
28	81	65.32
29	71	57.26
JUMLAH		1.958,06

Mengacu pada tabel yang ada, nilai partisipasi belajar yang diperoleh tanpa memanfaatkan metode pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* berdasarkan angket yang diisi oleh para siswa yaitu 1.958,06, setelah itu dihitung rata-rata siswa dengan rumus Pencapaian Keaktifan Belajar = $\frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{jumlah sampel}} \times 100\%$ maka $\frac{1.958,06}{29} \times 100\% = 67,51$ pada interval keaktifan 61% - 80% dengan interpretasi aktif.

Sementara itu, hasil observasi tentang keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran tanpa menerapkan metode *Think Pair Share (TPS)* yang diobservasi oleh tiga pengamat, sesuai dengan data yang ada pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Jumlah Skor Indikator Observasi Keterlibatan dalam Pengajaran Akidah
Akhlak tanpa menerapkan Metode Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)***

Kode Sampel	Skor Total	Jumlah Nilai
01	44	35.48
02	72	58.06
03	95	76.61
04	99	79.84
05	109	87.9
06	93	75
07	91	73.39
08	84	67.74
09	93	75
10	99	79.84
11	75	60.48
12	98	79.03
13	62	50

14	96	77.42
15	89	71.77
16	110	88.71
17	81	65.32
18	68	54.84
19	88	70.97
20	100	80.65
21	94	75.81
22	56	45.16
23	50	40.32
24	105	84.68
25	74	59.68
26	112	90.32
27	90	72.58
28	87	70.16
29	66	53.23
JUMLAH		2000

Menurut tabel yang disajikan, total skor partisipasi dalam belajar tanpa menerapkan metode pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* untuk pengamatan adalah 2000. Selanjutnya, dilakukan perhitungan rata-rata siswa menggunakan rumus Pencapaian Keaktifan Belajar = $\frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{jumlah sampel}} \times 100\%$ maka $\frac{2000}{29} \times 100\% = 68,96$ pada interval keaktifan 61% - 80% dengan interpretasi aktif.

2. Keaktifan Siswa dalam Proses Belajar Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Think Pair Share (TPS)*

Sesudah menerapkan cara mengajar konvensional dengan ceramah di kelas kontrol, selanjutnya diterapkan model pengajaran *Think Pair Share (TPS)* di ruang kelas VII-3. Melalui pendekatan ini, informasi dari instrumen angket yang menilai keaktifan belajar dapat diperoleh melalui jumlah nilai pembelajaran yang diperoleh ketika menerapkan model *Think Pair Share (TPS)* adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Jumlah Nilai Indikator Angket Keaktifan Mempelajari Akidah Akhlak dengan
Metode Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)***

Kode Sampel	Skor Total	Jumlah Nilai
01	104	83.87
02	109	87.9
03	91	73.39
04	85	68.55
05	121	97.58
06	118	95.16
07	112	90.32
08	108	87.1
09	97	78.23
10	99	79.84
11	64	51.61
12	107	86.29
13	99	79.84
14	98	79.03
15	87	70.16
16	110	88.71
17	120	96.77
18	70	56.45
19	119	95.97
20	96	77.42
21	75	60.48
22	116	93.55
23	105	84.68
24	113	91.13
25	123	99.19
26	79	63.71

27	94	75.81
JUMLAH		2.192,74

Menurut tabel yang telah disampaikan, hasil skor aktivitas belajar dengan cara menerapkan metode pengajaran *Think Pair Share (TPS)* dari angket yang diisi oleh siswa yaitu 2.192,74, setelah itu dihitung rata-rata siswa dengan rumus Pencapaian Keaktifan Belajar = $\frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{jumlah sampel}} \times 100\%$ maka $\frac{2.192,74}{27} \times 100\% = 81,21$ pada interval keaktifan 81% - 100% dengan interpretasi sangat aktif.

Setelah itu, Untuk mendapatkan evaluasi tentang pengamatan aktivitas pembelajaran siswa melalui penerapan metode pengajaran *Think Pair Share (TPS)* yang dinilai oleh tiga pengamat, berdasarkan data yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Skor Indikator Pengamatan Keterlibatan dalam Mempelajari Akidah Akhlak dengan Metode Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*

Kode Sampel	Skor Total	Jumlah Nilai
01	93	75
02	98	79.03
03	87	70.16
04	62	50
05	103	83.06
06	107	86.29
07	105	84.68
08	111	89.52
09	99	79.84
10	108	87.1
11	68	54.84
12	104	83.87
13	110	88.71
14	97	78.23
15	94	75.81

Kode Sampel	Skor Total	Jumlah Nilai
16	116	93.55
17	121	97.58
18	74	59.68
19	120	96.77
20	113	91.13
21	80	64.52
22	118	95.16
23	110	88.71
24	115	92.74
25	123	99.19
26	99	79.84
27	80	64.52
JUMLAH		2.189,52

Berdasarkan tabel yang telah ditampilkan, tingkat partisipasi dalam belajar dengan menggunakan cara belajar *Think Pair Share (TPS)* menunjukkan angka 2. 189,52. Selanjutnya, dihitung rata-rata bagi para siswa dengan menggunakan rumus Pencapaian Keaktifan Belajar $= \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{jumlah sampel}} \times 100\%$ maka $\frac{2.189,52}{27} \times 100\% = 81,09$ pada interval keaktifan 81% - 100% dengan interpretasi sangat aktif.

3. Perbandingan Aktivitas Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsM Muara Panas tanpa dan dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*

Berdasarkan tanggapan siswa terhadap kuesioner tentang keaktifan belajar serta pengamatan yang dilakukan oleh pengamat dalam berlangsungnya pembelajaran memanfaatkan pendekatan konvensional dan metode *Think Pair Share (TPS)*, terlihat tingkat keaktifan belajar yang tidak sama. Dari kuesioner yang diisi oleh siswa saat menggunakan model konvensional, rata-rata keaktifan yang diperoleh adalah 68,53 untuk indikator 1, 68,1 untuk indikator 2, 70 untuk indikator 3, 64,31 untuk indikator 4, 70,47 untuk indikator 5, 66,21

untuk indikator 6, dan 65,52 untuk indikator 7. Setelah penggunaan metode *Think Pair Share (TPS)*, tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar mengalami peningkatan menjadi 84,72 untuk indikator 1, 79,17 untuk indikator 2, 82,78 untuk indikator 3, 75,93 untuk indikator 4, 84,26 untuk indikator 5, 81,48 untuk indikator 6, dan 81,02 untuk indikator 7.

Sedangkan dalam pengamatan mengenai partisipasi belajar siswa, dilakukan oleh tiga pengamat saat pembelajaran menggunakan metode konvensional, diperoleh rata-rata partisipasi 67,67 untuk indikator 1, 68,75 untuk indikator 2, 71,38 untuk indikator 3, 66,21 untuk indikator 4, 72,2 untuk indikator 5, 68,1 untuk indikator 6, dan 68,75 untuk indikator 7. Setelah menerapkan metode pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*, rata-rata keterlibatan siswa dalam belajar menjadi 80,79 untuk indikator 1, 80,32 untuk indikator 2, 81,67 untuk indikator 3, 78,89 untuk indikator 4, 81,71 untuk indikator 5, 82,04 untuk indikator 6, dan 82,41 untuk indikator 7.

4. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah langkah yang diambil untuk melihat apakah data yang sedang diperiksa menunjukkan pola distribusi yang normal atau tidak. Pengujian normalitas ini dilaksanakan dengan memanfaatkan Uji Shapiro Wilk yang didukung oleh aplikasi SPSS. Metode Shapiro Wilk merupakan teknik yang valid dan efisien untuk memeriksa normalitas pada sampel dengan ukuran kecil. Kriteria yang digunakan untuk membuat keputusan dalam pengujian normalitas adalah: Jika nilai signifikan lebih dari 0,05, maka data dapat dianggap mengikuti distribusi normal. Hasil dari perhitungan bisa dilihat seperti berikut ini:

Tabel 5. Hasil Pengujian Normalitas Data Kuesioner Aktivitas Belajar Siswa

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil angket	kelas control	.102	29	.200*	.974	29	.659
	kelas eksperimen	.103	27	.200*	.946	27	.175

Hasil dari pengujian normalitas kuesioner dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengujian normalitas pada kelas kontrol dengan hasil signifikansi $0,659 > 0,05$ dan kelas eksperimen dengan nilai signifikansi $0,175 > 0,05$. Oleh karena itu, kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki distribusi yang normal.

Tabel 6. Hasil Pengujian Normalitas Data Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Stati stic	df	Sig.	Stati stic	df	Sig.
hasil observasi	kelas kontrol	.149	29	.099	.942	29	.112
	kelas eksperimen	.109	27	.200*	.935	27	.094

Hasil dari pengujian normalitas observasi bisa disimpulkan bahwa pengujian normalitas pada kelas kontrol menunjukkan hasil signifikansi $0,112 > 0,05$ dan kelas eksperimen dengan nilai signifikansi $0,094 > 0,05$. Karena itu, kelompok yang tidak menerima perlakuan dan kelompok yang mendapatkan perlakuan memiliki distribusi yang normal.

5. Uji Homogenitas

Setelah data dinyatakan normal, tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengujian homogenitas. Ujian ini ditujukan untuk menilai keseragaman varians di antara ada dua kelompok, tim kontrol dan tim eksperimental. Hasil dari pengujian homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.582	1	54	.449

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Observasi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.309	1	54	.581

Berdasarkan table di atas, diperoleh nilai signifikan 0,449 untuk angket dan 0,581 untuk observasi. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa informasi dalam studi ini memiliki variasi yang homogeny.

6. Uji Hipotesis

Setelah memastikan bahwa data menunjukkan pola distribusi yang normal, tahap berikutnya adalah melaksanakan Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah dibuat bisa diterima atau tidak dengan cara menggunakan uji t. Dalam studi ini, tipe pengujian t yang diterapkan adalah *Independent Sample T-Test* yang dilaksanakan dengan bantuan program SPSS pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Angket

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
				95% Confidence Interval of the Difference							
		F	Sig.			t	df	Significance		Mean Differen ce	Std. Error Differ ence
				One- Sided p	Two- Sided p						
hasil angket	Equal variances assumed	.582	.449	-4.122	54	<.001	<.001	-13.636	3.308	-20.269	-7.003
	Equal variances not assumed			-4.106	52.332	<.001	<.001	-13.636	3.321	-20.299	-6.973

Hasil pengujian hipotesis dari kuesioner yang terdapat dalam tabel di atas yang memperlihatkan bahwa nilai sig. yaitu $<.001$ dan nilainya kurang dari 0,05, sehingga H_0 tidak diterima dan H_1 diterima. Dalam mencari nilai t_{tabel} , peneliti mengandalkan tabel distribusi t dengan tingkat signifikansi 0,05. Jadi $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (27 + 29) - 2 = 54$ maka diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,674$. Setelah diperoleh $t_{\text{hitung}} = 4,122$ dan $t_{\text{tabel}} = 1,674$, maka diperoleh $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $4,122 > 1,674$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 disetujui. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* berpengaruh terhadap partisipasi siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat VII di MTsM Muara Panas.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Observasi

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
				95% Confidence Interval of the Difference							
						Lower	Upper				
		F	Sig.	t	df			Significance		Mean Difference	Std. Error Difference
						One-Sided p	Two-Sided p				
hasil observasi	Equal variances assumed	.309	.581	-3.289	54	<.001	.002	-12.257	3.727	-19.729	-4.785
	Equal variances not assumed			-3.300	53.977	<.001	.002	-12.257	3.714	-19.704	-4.810

Hasil uji hipotesis observasi pada table 4.13 memperoleh bahwa nilai sig. yaitu 0,002 dan angka tersebut kurang dari 0,05, oleh karena itu H_0 ditolak dan H_1 diterima. Untuk mendapatkan nilai t_{tabel} , peneliti memanfaatkan tabel distribusi t pada level signifikansi 0,05. Jadi $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (27 + 29) - 2 = 54$ maka diperoleh $t_{tabel} = 1,674$. Setelah diperoleh $t_{hitung} = 3,289$ dan $t_{tabel} = 1,674$, maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,289 > 1,674$. Maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan evaluasi yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* berpengaruh pada keterlibatan siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak untuk kelas VII di MTsM Muara Panas.

7. Pengaruh Metode pembelajaran dengan metode *Think Pair Share (TPS)* berpengaruh pada partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak.

Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sangatlah krusial. Dengan menarik perhatian siswa dalam aktivitas belajar, kita dapat meningkatkan kemampuan serta potensi yang mereka miliki secara keseluruhan. Oleh sebab itu, partisipasi siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar adalah aspek yang krusial dan perlu dimengerti, disadari, dan dikembangkan oleh setiap pendidik selama kegiatan belajar mengajar. Tingkat keaktifan siswa dalam belajar dapat terlihat dari sejauh mana mereka terlibat, baik secara kognitif, emosional, maupun fisik. Contohnya meliputi bertanya atau menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan atau tanggapan, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, ikut serta dalam diskusi atau pemecahan masalah, terlibat dalam pembuatan tugas, serta berkontribusi dalam presentasi tugas dan lain-lain.

Ini sesuai dengan pendapat Jumanta Hamdayana, yang mengatakan bahwa *Think Pair Share (TPS)* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan tiga tahap: berpikir secara mandiri, berbincang dengan teman, dan menyampaikan ide kepada kelompok atau seluruh kelas. Sasaran inti dari metode ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan aktif, pemahaman siswa, dan kolaborasi (Jumanta Hamdayana, 2014). Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan mendengarkan dapat meningkatkan partisipasi mereka dan memberi peluang untuk ikut serta secara langsung. Teknik belajar *Think Pair Share (TPS)* bisa digunakan dalam berbagai kondisi dan tema pembelajaran. Para pengajar dapat membuat pertanyaan dan kegiatan yang membutuhkan analisis yang cermat serta kerja sama antar siswa. Sangat krusial bagi pendidik

untuk menyampaikan instruksi dengan tepat, memberikan waktu yang memadai untuk masing-masing fase serta mendorong perbincangan yang bermanfaat. Secara umum, pendekatan *Think Pair Share (TPS)* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis, bekerja sama, dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Dari penjelasan mengenai proses pembelajaran yang telah diberikan, terlihat adanya perbedaan dalam partisipasi siswa ketika menggunakan metode *konvensional* dibandingkan dengan penerapan model *Think Pair Share (TPS)*. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam keterlibatan siswa dalam belajar. Berdasarkan uji untuk sampel independen terhadap kuesioner keaktifan siswa, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,122 > 1,674$ dan tingkat signifikansi sebesar $<0,001 < 0,05$ dengan $dk = 54$ dan taraf signifikan 5%. Sedangkan hasil dari uji independent sample t-test observasi keaktifan siswa, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,289 > 1,674$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ dengan $dk = 54$ dan taraf signifikan 5%. Maka, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini mengindikasikan adanya perbedaan yang jelas antara kontribusi siswa di kelompok percobaan dan kelompok yang tidak mengalami perlakuan, yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran bersama yang dikenal sebagai *Think Pair Share (TPS)* berdampak pada keterlibatan siswa dalam proses belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pertanyaan yang telah diteliti, tiga kesimpulan berikut dapat ditarik: *Pertama*, level keterlibatan siswa dalam belajar yang tidak menerapkan metode *Think Pair Share (TPS)* dengan cara konvensional atau ceramah masih tergolong rendah, dan belum mampu meningkatkan partisipasi siswa, baik dalam mempertanyakan hal-hal yang belum mereka mengerti maupun dalam menjawab pertanyaan dari guru dan menyampaikan pendapat. Selama penjelasan materi, tidak semua siswa memperhatikan dengan serius, karena terdapat sebagian siswa yang bersikap acuh tak acuh, ada pula yang merasa jenuh sehingga berkomunikasi dengan teman-teman lain, yang menyebabkan keadaan kelas menjadi gaduh dan tidak mendukung. Beberapa dari mereka tampak mengantuk saat belajar di kelas. Terkadang, dilakukan sesi diskusi dengan siswa tentang topik yang telah diajarkan, baik secara acak maupun dengan menunjuk siswa tertentu. Saat pertanyaan diajukan, banyak siswa yang memilih untuk tidak menjawab dan hanya diam. Selain itu, beberapa siswa lainnya yang mencoba menjawab merasa ragu terhadap jawaban mereka, karena takut untuk berbicara.

Bahkan ketika salah satu siswa dipilih secara acak untuk menjawab, mereka masih memilih untuk tetap diam tanpa memberikan respon. Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ini diperkuat oleh hasil nilai partisipasi siswa yang diperoleh nilai rata-rata 67,51, sementara itu, hasil observasi terhadap partisipasi siswa memperoleh skor rata-rata 68,96. Data tersebut bisa disimpulkan bahwa partisipasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas kontrol termasuk dalam kategori aktif karena termasuk dalam interval 61%-80%. *Kedua*, Kehadiran siswa dalam kegiatan belajar dengan penggunaan metode *Think Pair Share (TPS)* oleh pendidik terlihat lebih meningkat. Terlihat adanya perbedaan dalam keterlibatan siswa saat mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah dibandingkan saat menggunakan model *Think Pair Share (TPS)*. Di mana terjadi kenaikan keterlibatan siswa dalam bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapatnya selama proses belajar mengajar. Ini didukung oleh hasil survei yang menunjukkan bahwa partisipasi siswa di kelas percobaan. mendapatkan nilai rata-rata 81,21, sementara hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa memperoleh nilai rata-rata 81,09. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar Akidah Akhlak di kelas eksperimen tergolong sangat aktif, karena berada dalam kisaran 81%-100%.

Ketiga, Ada dampak yang besar dari penerapan metode pengajaran *Think Pair Share (TPS)* terhadap keterlibatan siswa dalam belajar di kelas VII MTsM Muara Panas. Ini diperkuat dengan hasil dari pengujian asumsi menggunakan uji independent sample t-test. Uji independent sample t-test angket keterlibatan siswa diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,122 > 1,674$ dan tingkat signifikansi sebesar $<0,001 < 0,05$ dengan $dk = 54$ dan taraf signifikan 5%. Sedangkan hasil dari uji independent sample t-test observasi keaktifan siswa, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,289 > 1,674$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ dengan $dk = 54$ dan taraf signifikan 5%. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara belajar antara siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang mengindikasikan bahwa metode pengajaran kooperatif yang dikenal sebagai *Think Pair Share (TPS)* berpengaruh terhadap partisipasi siswa dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arifmiboy, Darul Ilmi, dan Y. D. (2003). Pengaruh Penggunaan Metode Snowball Throwing Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMP N 3 Bukittinggi.

- Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(16).
- Departemen Agama RI. (2006). *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI tentang Pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Wajib Belajar Pendidikan Dasar*. Depdiknas.
- Diyan Permata Yanda , Mustafa, dan S. Y. R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ski Peserta Didik Kelas VIII MTS Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Candung Kabupaten Agam,. *Journal Of Social Science Research*,.
- Jumanta, H. (2014), *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia).
- Nuryani, R. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Universitas Negeri Malang Press.
- Perpustakaan Nasional. (2014). *Al-Qur''an dan Terjemahan New Cordova*. Syaamil quran.
- Silvia Marlina, Nofia Sherli, dan I. (2022). Pengaruh Kompetensi Tenaga Pendidik Terhadap Kualitas Pendidikan Madrasah di Sumatera Barat. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 86–99.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta Hikayat Publishing.
- Tatapangarsa, G. (1984). *Pengantar Kuliah Akhlak*. Bina Ilmu.
- Wedra Aprison, Supratman Zakir, dan Arifmiboy. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Matapelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Vii Mtsn 2 Bukittinggi. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Budaya Inggris*, Vol.4.
- Yulia Rahman, Alimir, dan F. A. M. (2024). Pengaruh Penerapan Model Snowball Throwing Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Ponpes Syekh Ibrahim Kumpulan. *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5.3, 918.
- Yumansah, T. (2008). *Buku Aqidah Akhlak Cetakan Pertama*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.